

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Kajian Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Kajian Hasil Belajar IPS

###### a. Hakikat Belajar

Umumnya belajar dipakai sebagai sebuah istilah dari gambaran usaha sadar manusia memperoleh pengetahuan akan hidup. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan (intelektual, sosial, fisik-motorik) manusia agar semakin efektif menjalani kehidupannya.

Menurut Hamalik, belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>1</sup> Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses yang bukan hanya mengingat, tetapi mengalami secara langsung, dengan begitu seseorang dapat lebih memaknai proses belajar tersebut.

Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27

interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Belajar bisa dilakukan dimana saja. Tidak hanya di sekolah, di lingkungan terdekat seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggal seseorang terkadang memperoleh pengalaman yang bisa merubah tingkah lakunya.

Wina Sanjaya mendefinisikan belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Dalam belajar peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga memperoleh pengalaman tertentu. Bahkan belajar bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari keluarga.

Sedangkan menurut Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.<sup>4</sup>

Perubahan tingkah laku individu bisa lebih baik dan lebih buruk, tergantung pada apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Jadi penting sekali untuk memastikan bahan belajar yang diajarkan kepada peserta didik.

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) h. 2

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Kencana Prenada Media Group, 2006) h.132

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) h. 85

Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono berpandangan bahwa, belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>5</sup>

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan, semakin giat seseorang belajar maka semakin baik hasil yang didapatkan dan semakin jarang orang belajar maka hasil yang didapatkan akan menurun. Ibarat pensil yang sering diserut maka akan semakin runcing dan jika pensil jarang diserut maka akan semakin tumpul. Dengan demikian belajar harus dilakukan secara terus-menerus agar hasil yang diperoleh baik.

Dengan demikian belajar adalah gambaran usaha sadar manusia memperoleh pengetahuan akan hidup, proses perubahan dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akhirnya belajar merupakan sebuah proses perubahan diri lebih baik ataupun sebaliknya.

#### **b. Hakikat Hasil Belajar**

Secara umum hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport setiap semester. Hasil belajar merupakan salah satu syarat untuk terjadinya belajar bermakna, yaitu suatu

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),h.9

proses mengaitkan informasi baru dengan konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan dia mencapai penguasaan dari sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa yang diakibatkan oleh adanya kegiatan belajar yang terjadi di sekolah.

Adapun pengertian dari hasil belajar menurut Muhibbin Syah bahwa hasil belajar adalah segenap psikologi yang berubah sebagai akibat dari pengalaman belajar siswa.<sup>7</sup>

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

---

<sup>6</sup>Purwanto, Op.Cit, h. 34

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 192

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup>

Perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar yang ada akibat belajar sebelumnya. Perubahan bisa mencakup bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tentu perubahan-perubahan perilaku yang ada adalah hasil belajar yang berhasil dilakukan.

Menurut Sardiman yang dikutip dari Bloom:

“Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan, hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap, menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *Organizayion* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initatory level*, *pre-routine level* dan *raountinized level*.<sup>9</sup>

Hasil belajar yang dimaksud Bloom adalah proses pembelajaran yang diikuti dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini membuat peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu mencapai tujuan belajar. Hasil belajar yang baik

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2004), h. 23

dicapai melalui proses belajar yang baik, jika proses belajar tidak baik sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang optimal.

Dalam buku Siregar dan Nara, Anderson dan Krathwol merevisi taksonomi oleh Bloom, terdapat enam jenjang tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yaitu<sup>10</sup> C1 (mengingat), C2 (mengerti), C3 (memakai), C4 (menganalisa), C5 (menilai), dan C6 (mencipta). Jadi, dalam suatu pembelajaran penguasaan materi yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran yang dapat diamati dan diukur dengan tes menyangkut aspek kognitif sehingga menghasilkan pembelajaran yang baik.

**Tabel 2.1 Perbaikan Struktur Ranah Kognitif (Anderson & Krathwol)<sup>11</sup>**

<b>Taksonomi Bloom</b>	<b>Taksonomi Perbaikan Anderson dan Krathwol</b>
Pengetahuan	Mengingat (C1)
Pemahaman	Memahami (C2)
Penerapan	Menerapkan (C3)
Analisis	Menganalisis (C4)
Sintesis	Menilai (C5)
Penilaian	Menciptakan (C6)

Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang

<sup>10</sup> Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h. 9

<sup>11</sup> Larin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 47

aktif. Dengan demikian penggunaan kata kerja lebih sesuai daripada kata benda. Keenam kategori diubah menjadi kata kerja, kemudian beberapa subkategori juga mengalami perbaikan dan perubahan. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan cara berpikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan suatu proses berpikir tingkat awal.

Pemahaman diperbaiki menjadi memahami, kemudian sintesis diubah menjadi menciptakan yang menunjukkan proses berpikir pada masing-masing kategori. Akibatnya urutan dari taksosnomi juga berubah seperti tampak pada Tabel 2.1. Menilai ditempatkan setelah menganalisis kemudian ditempatkan menciptakan sebagai pengganti sintesis. Hal ini dilakukan untuk menempatkan hirarki dari proses berpikir yang paling mudah ke proses penciptaan yang lebih rumit dan sulit. Pendapat ini cukup masuk akal, karena seseorang akan sulit untuk menciptakan sesuatu sebelum mampu menilai sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Hasil belajar bisa digunakan untuk memotivasi peserta didik dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan tes pada penelitian. Mengingat keterbatasan waktu penelitian, kemampuan penelitian, dan keadaan peserta didik di kelas IV SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta

Utara, maka pada penelitian hasil belajar, dilakukan hanya pada ranah kognitif.

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan, bahwa hasil belajar adalah perubahan proses berpikir seseorang yang diukur melalui tes, apa saja akibat dari proses pengalaman belajar yang telah diikuti secara khusus bidang kognitif, guna mengetahui ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran untuk memotivasi dan memperbaiki proses belajar. Sedangkan jenjang tujuan pembelajaran pada ranah kognitif sendiri dibatasi mulai C1 hingga C5 dalam penelitian ini.

### **c. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial diatas. Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

IPS bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, menemukan, memecahkan permasalahan rasa ingin tahu, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kehidupan sosial. Selain itu peserta didik juga dituntut mampu berkomunikasi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Menurut Solihatin dan Raharjo istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *social studies* yang mengembangkan kurikulum di Amerika Serikat.<sup>12</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Peserta didik harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Pendidikan IPS memberi tuntunan kepada peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat. Karena disanalah mereka diperhadapkan pada berbagai macam interaksi nyata yang memungkinkan timbulnya permasalahan-permasalahan sosial.

Menurut Ahmadi dalam ilmu sosial dasar mengalami perkembangan sehingga timbul paham studi sosial (*socialstudies*), atau disebut IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).<sup>13</sup> Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS berasal dari ilmu sosial yang disederhanakan. Materi yang cocok dalam bidang studi

---

<sup>12</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.14

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003), h. 2

IPS disesuaikan dengan tingkat usia jenjang pendidikan dan perkembangan pengetahuan peserta didik sendiri.

Menurut Trianto bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan dalam realitas dan fenomena yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.<sup>14</sup> Realitas dan fenomena di lingkungan masyarakat tersebut mempunyai pengaruh terhadap proses pemerolehan pemahaman terutama dalam mengenal konsep. Untuk itu Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan dan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat.

Menurut Sapriya, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran.<sup>15</sup> Dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>14</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 171

<sup>15</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 8

Menurut Sardijyo, IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.<sup>16</sup>

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan, dapat dideskripsikan bahwa pengertian IPS adalah padanan dari ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu sosial untuk pengajaran disekolah dasar dan menengah yang bersifat terpadu (*integrated*) mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

#### **d. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Telah diuraikan pengertian tentang belajar, hasil belajar, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun pengertian belajar adalah usaha sadar seseorang dalam proses (bukan hanya mengingat tetapi mengalami) memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Jika seseorang terus belajar maka responnya akan semakin baik tetapi kalau tidak belajar maka responnya akan semakin menurun. Untuk itu belajar dibutuhkan oleh seseorang untuk memiliki respon yang baik terhadap lingkungannya. Selanjutnya pengertian hasil belajar adalah perubahan

---

<sup>16</sup> Sardijyo dkk, *Pendidikan IPS di SD*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.1.28

perilaku dan psikologis seseorang akibat pengalaman belajar yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar akan tersimpan dalam jangka waktu lama karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi seseorang yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial juga memberikan fakta dan realitas sosial sehingga peserta didik berpikir kritis dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian belajar, hasil belajar, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah diuraikan, maka dapat diuraikan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu gambaran usaha sadar manusia memperoleh pengetahuan akan hidup, proses perubahan dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan berupa perubahan tingkah laku dengan mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan antara manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya sehingga menghasilkan hasil belajar berupa perubahan proses berpikir yang diukur melalui tes, dengan jenjang tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yang dimulai dari C1 hingga C5 dalam ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu sosial untuk pengajaran di sekolah dasar dan menengah yang bersifat terpadu

(*integrated*) mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

#### **e. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**

Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungan, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD sendiri harus konkret, mengingat anak dengan rentang usia 7-12 tahun masih memiliki pola pikir yang memandang segala sesuatu secara utuh. Mengingat kebutuhan tersebut pembelajaran IPS harus disajikan dimulai dari hal konkret ke abstrak, lalu dari hal mudah ke sukar, dan dari hal sempit ke luas.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar memiliki tujuan sebagai berikut:

1). Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; 2). Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan

bersama; 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai<sup>17</sup>.

Salah satu fungsi IPS adalah penyampaian pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan sosial berupa fakta–fakta dan ide–ide kepada anak–anak. Sikap belajar IPS bertujuan untuk mengembangkan sikap yang baik. Artinya dengan belajar IPS, kelak anak sungguh berkomitmen secara sadar untuk menganut nilai sosial dan kemanusiaan yang baik dan melakukannya dalam kehidupan bermasyarakat dimasa mendatang.

**TABEL 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS SD Kelas IV (PERMENDIKNAS RI NO.22 TAHUN 2006)<sup>18</sup>**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi) 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat

<sup>17</sup> *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.22

<sup>18</sup> PERMENDIKNAS RI, SKKD IPS SD Kelas IV, 2012,( <http://www.gurukelas.com/2012/08/standar-isi-standar-kompetensi-dan-kompetensi-dasar-lengkap.html>) h. 579. Diunduh 29 November 2016.

	(kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

SKKD IPS Kelas IV dituliskan berdasar PERMENDIKNAS RI No.22

Tahun 2006. Pembelajaran dalam kelas yang memakai KTSP harus mengacu pada SKKD tersebut. Keberhasilan peserta didik tentu akan diukur dengan tes berdasarkan materi dalam SKKD tersebut. Jika memenuhi maka peserta didik dinyatakan berhasil dan diharapkan menerapkannya dalam kehidupan sosialnya kini dan kelak.

Menurut Wahab, salah satu tolak ukuran keberhasilan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.<sup>19</sup>

Perubahan perilaku sosial peserta didik merupakan tujuan utama dari mempelajari IPS. Perubahan yang diinginkan adalah yang baik bukan sebaliknya.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Wahab dkk, *Konsep Dasar IPS*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.10.

Menurut Sardjiyo, setelah mempelajari IPS diharapkan agar peserta didik mengalami perubahan perilaku sosial yang lebih baik sebagai dampak dari pelaksanaan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS SD harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat, yang pada gilirannya kelak akan mampu membangun masyarakat dan mengadakan hubungan antar pribadi.<sup>20</sup> Oleh karena itu pemilihan metode mengajar guru pada pelajaran IPS haruslah tepat, sesuai dengan karakteristik anak.

Metode pembelajaran yang menarik membuat peserta didik termotivasi mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahaman untuk meningkatkan proses belajarnya. Sementara guru menggunakan berbagai sumber dan media belajar seperti pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mampu membuat perspektif yang baik. Nilai-nilai sosial merupakan unsur di dalam pengajaran IPS. Berdasarkan nilai-nilai sosial yang berkembang di dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak.

Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi atau tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Selain itu anak juga belajar menggunakan keterampilan alat-alat studi sosial,

---

<sup>20</sup> Sardjiyo, *Op.Cit.*, h.7.10.

misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, serta merumuskan kesimpulan.

Peserta didik dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan masyarakat sekitar. Dengan lingkungan masyarakat sekitar, peserta didik menjadi akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara nyata.

Dengan mempelajari kehidupan sosial di masyarakat, peserta didik secara langsung dapat mengamati dan mempelajari aturan-aturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga peserta didik mendapat pengalaman langsung sebagai timbal balik antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal konkret ini akan sangat efektif membentuk kebiasaan baik yang kelak dimiliki oleh peserta didik.

#### **f. Hakikat Hasil Belajar IPS di SD**

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SD adalah suatu gambaran usaha peserta didik memperoleh pengetahuan akan hidup, proses perubahan dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan berupa perubahan tingkah laku dengan mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan antara manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Sehingga menghasilkan hasil belajar berupa perubahan proses berpikir yang diukur melalui tes, dengan jenjang tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yang dimulai dari C1 hingga C5 dalam ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu sosial untuk pengajaran di sekolah dasar yang bersifat terpadu (*integrated*) mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.

Pembelajaran IPS SD harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat, yang pada gilirannya kelak akan mampu membangun masyarakat dan mengadakan hubungan antar pribadi.<sup>21</sup>

Hasil Belajar IPS SD merupakan sebuah perubahan proses berpikir yang diukur melalui tes dengan standar nilai yang harus dicapai (KKM) dengan jenjang pembelajaran secara khusus kognitif yang dimulai dari C1 hingga C5 yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik berhubungan dengan masyarakat yang kelak akan mampu membangun masyarakat.

---

<sup>21</sup> Sardjiyo, *Op.Cit.*, h.7.10.

## **2. Hakikat Metode *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay***

### **a. Hakikat Metode *Cooperative Learning***

*Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan dalam bukunya Isjoni bahwa “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.<sup>22</sup>

Dalam *cooperative learning* peserta didik belajar secara berkelompok yang materinya sudah terlebih dahulu dipersiapkan oleh guru. Jadi, peserta didik belajar secara berkelompok bukan sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang baik dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Menurut Dzamrah dan Zain, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.15.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Dzamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.46.

Pentingnya peranan metode dalam pembelajaran di kelas tentu menunjang keberhasilan pembelajaran. Untuk itu dalam menggunakan metode perlu sekali bersesuaian dengan keperluan pembelajaran antara peserta didik dan guru.

Johnson menjelaskan bahwa;

*“Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”.*<sup>24</sup>

*Cooperative learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan koopeartif, peserta didik mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Cooper dan Heinich menjelaskan bahwa pembelajaran *Cooperative* sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial.<sup>25</sup>

*Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperative Learning* merupakan metode

---

<sup>24</sup> Isjoni, Op. Cit., h. 15-16.

<sup>25</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 11-12.

belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *Cooperative Learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Kunandar *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menegembangkan interaksi yang saling membantu antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>26</sup>

Pada pembelajaran *Cooperative Learning* peserta didik akan selalu berinteraksi dengan peserta didik lainnya, hal tersebut bisa menjadi pelajaran bagi peserta didik, karena bekerja dalam sebuah tim bukanlah suatu yang mudah. Dalam situasi belajar sering terlihat sifat peserta didik yang cenderung individual, peserta didik bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya. Perlu adanya toleransi, rasa kebersamaan dan sikap tenggang rasa agar tidak selalu muncul masalah dalam kelompok belajar mereka.

---

<sup>26</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 270.

Menurut Nurhadi bahwa *Cooperative Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>27</sup>

Jadi, antara peserta didik yang unggul dan kurang saling bekerjasama untuk menjawab tiap masalah atau soal secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan peningkatan pemahaman bahkan hasil belajar bagi kedua belah pihak dalam kelompok kecil masing-masing.

Metode *Cooperative Learning* tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *Cooperative Learning*, peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Sanjaya, *Cooperative Learning* melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Nurahdi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, ( Jakarta: Grasindo,2003), h.112.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 247.

Peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan bahwa *Cooperative Learning* merupakan suatu metode pembelajaran dengan menempatkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar, saling membantu dalam pembelajaran dan melatih peserta didik dalam berperilaku sosial sehingga tiap peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

#### **b. Hakikat Metode *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay***

Metode *Cooperative Learning tipe Course Review Horay* merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak 'horee!!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Metode ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung teriak

'horee!!' atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Metode ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.<sup>29</sup>

Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan metode *games* disertai kartu soal dan yel-yel menyenangkan. Melalui cara seperti ini diharapkan peserta didik mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Rasa senang sendiri dapat menstimulus peserta didik kerasan mengikuti pelajaran sehingga nilai dapat meningkat.

Menurut Dwitantra (2010) *Course Review Horay* adalah suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.<sup>30</sup>

Menurut teori yang dikemukakan Dwitantra *Course Review Horay* merupakan sebuah metode dengan menggunakan media kotak yang diisi dengan nomor untuk menjawab pertanyaan dengan apresiasi sorak "horay" ketika jawaban benar.

Sedangkan menurut Kiranawati (2007) model pembelajaran *Course Review Horay* adalah suatu pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan

---

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), h. 229.

<sup>30</sup> Selly Marlengen, *Model Pembelajaran CRH Pada Matematika*, 2013 (cheliemarlangen.blogspot.com) Diunduh tanggal 12 November 2016.

jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.<sup>31</sup>

Cooperative Learning tipe Course Review Horay merupakan suatu metode belajar kelompok yang menguji pemahaman siswa dengan menggunakan kartu atau kotak yang diberi nomer dimana kartu/kotak soal dipegang oleh guru dan kartu jawaban oleh peserta didik. Sehingga saat jawaban tiap kelompok disebutkan, yel-yel atau teriakan hore dapat diteriakan oleh kelompok yang hasil jawaban diskusinya benar.

### **c. Langkah-langkah Metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay***

Dalam suatu proses pembelajaran belajar mengajar, seorang guru harus memiliki rancangan pembelajaran atau tahapan dalam menyampaikan materi pembelajarannya kepada peserta didik. Berikut merupakan langkah-langkah metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay*, yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab
3. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok
4. Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru
5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutka guru

---

<sup>31</sup> Nurma Dwi Hastuti dan Zainuddin, *Model Pembelajaran Course Review Horay*, 2016 ([www.prezi.com](http://www.prezi.com)) Diunduh tanggal 12 November 2016.

6. Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
7. Bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda check list (  $\checkmark$  ) dan langsung berteriak 'horee!!' atau menyanyikan yel-yelnya
8. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak 'horee!!'
9. Guru memberikan reward pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh 'horee!!'.<sup>32</sup>

Berdasarkan langkah-langkah diatas, metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay* diawali dengan penyampaian kompetensi dan materi oleh guru dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok dan membuat kartu atau kotak yang diisi dengan nomor. Setelah itu, guru membacakan nomer dan soal yang kemudian dijawab peserta didik dalam kartu atau kotak yang sesuai. Saat semua soal dan jawaban sudah selesai disampaikan, guru dan peserta didik mendiskusikan jawabannya bersama, bagi jawaban yang benar, peserta didik meneriakkan "hore". Kemudian nilai dihitung, yang jawaban benar dan teriakkan horenya, yang paling banyak dinyatakan menang dan diberikan *reward* oleh guru.

---

<sup>32</sup>Ibid h.230-231.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay***

Setiap metode dalam penggunaannya pasti memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan dan kekurangan *Cooperative Learning* tipe *Course*

*Review Horay* sebagai berikut:

- a. Keunggulan metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay*
  1. Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya
  2. Metode yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan
  3. Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan
  4. Skill kerja sama antarsiswa yang semakin terlatih
- b. Kekurangan metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay*
  1. Penyamarataan nilai antara siswa pasif dan aktif
  2. Adanya peluang untuk curang; dan
  3. Beresiko mengganggu suasana belajar kelas lain<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaannya, metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay* juga memiliki kendala, hal ini disebabkan karena guru dan peserta didik masih kesulitan dalam mengkondisikan suasana kelas yang terkendali dalam menerapkan metode ini, kendala waktu juga sering dialami sebab dalam pelaksanaannya peserta didik biasanya membutuhkan waktu untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, sementara waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa metode ini memiliki struktur yang menarik dan tidak monoton sehingga mendorong peserta didik

---

<sup>33</sup> Miftahul Huda, *Loc. Cit.*

terjun ke dalamnya. Suasana belajar juga menyenangkan dan *skill* antar peserta didik semakin terlatih. Walau adanya penyamarataan nilai antar siswa dan mengganggu suasana belajar kelas lain.

### 3. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Kelas IV SD

Menurut Sardiman A.M, karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam rangka meraih cita-citanya”.<sup>34</sup>

Sambil memperhatikan tipe kecerdasan yang paling menonjol yang dimilikinya, dengan begitu anak dapat berkembang maksimal dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut penelitian J. Piaget dalam S. Nasution perkembangan intelektual anak dapat digabung dalam tiga taraf, yaitu:

1. Fase pra-operasional sampai usia 5-6 tahun, pada taraf ini ia belum dapat mengadakan perbedaan yang tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia luar.
2. Fase operasi konkrit sampai usia 13-14, pada taraf ini operasi itu “*internalized*”, artinya dalam menghadapi suatu masalah ia tidak perlu memecahkannya dengan percobaan dan perbuatan yang nyata, ia telah dapat melakukannya dalam pikirannya. Internalisasi ini sangat penting karena dengan itu ia telah memiliki sistem simbolis yang menggambarkan dunia ini. Namun pada taraf operasi konkrit ini ia hanya dapat memecahkan masalah yang langsung di hadapinya secara nyata. Ia belum

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 120

mampu memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara nyata atau kongkrit atau yang belum pernah dialaminya sebelumnya.

3. Fase operasi formal pada usia 10-14 tahun anak itu lambat laun beralih ke fase operasi formal. Pada taraf ini anak itu telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang berlangsung di hadapinya atau telah dialaminya sebelumnya.<sup>35</sup>

Karakteristik anak kelas IV sekolah dasar yaitu operasional konkret, yang memiliki ciri-ciri berpikir logika, mampu mengklasifikasikan sesuatu, dan mampu memecahkan masalah konkret secara logis, dan anak mulai banyak berkata-kata sebagai visualisasi dari hasil berpikirnya. Dengan demikian, pada tingkat operasional konkret sebaiknya anak diberikan kegiatan dalam setiap pembelajaran, agar dapat melatih perkembangan berpikirnya untuk menuju tingkat selanjutnya.

Menurut Desmita, pada usia operasional konkret anak-anak lebih senang bergaul dengan teman sebaya mereka dari pada menyendiri. Sosial mereka sedang berkembang, mereka berkelompok dan bermain membentuk kelompok teman sebaya. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota dari suatu kelompok. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak pada periode akhir ini terjadi didalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nasution. S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009), hh. 7-8

<sup>36</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.185.

Menurut Yusuf , anak memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari pada sikap berpusat pada diri sendiri (egoisentris) kepada sikap bekerja sama atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain).<sup>37</sup>

Menurut Papalia dkk, kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana hidup bersama dimasyarakat, bagaimana menyesuaikan keinginan dan hasrat mereka dengan keinginan dan hasrat yang lain, kapan harus berteriak, dan kapan harus berdiri diam.<sup>38</sup>

Peserta didik sebagai subjek belajar, maka perlu dikembangkan setiap aspek yang terdapat didalam individunya. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat mengenali setiap karakteristik peserta didik, terutama yang berkaitan dengan tingkat perkembangan, kebutuhan dan kemampuan anak didiknya serta status sosialnya, agar tidak ada kesalahan dalam mendidik mereka.

## **B. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai metode *Cooperative Learning tipe Course Review Horay* cukup banyak diteliti oleh penelitian lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ricky Surlianto dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran

---

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf. *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 6.

<sup>38</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 505.

Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 56 Jakarta”.<sup>39</sup>

Penelitian ini terbukti meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah peserta didik di SMA Negeri 56 Jakarta. Pemanfaatan Metode Cooperative Learning Tipe Course Review Horay diterapkan dengan baik dalam pembelajaran.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagas Narendra Parahita, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”.<sup>40</sup>

Hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta berhasil meningkat melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay (Cooperative Learning Tipe Course Review Horay)*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arif Deni Budiargo dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model

---

<sup>39</sup> Surlianto Ricky, *Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negri 56 Jakarta*. Skripsi Universitas Negeri Malang, Jakarta.

<sup>40</sup> Bagas Narendra Parahita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, Universitas Sebelas Maret (<http://http://download.portalgaruda.org/article.php?article>) Diunduh 2 Juni 2016.

Pembelajaran Tipe *Course Review Horay* Pada Kelas IV SD Muhammadiyah Sidoarum Godean Sleman Tahun Pembelajaran 2013/2014".<sup>41</sup>

Demikian keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik juga terjadi di Kelas IV SD Muhammadiyah Sidoarum Godean Sleman Tahun Pembelajaran 2013/2014 melalui penerapan metode *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay*.

Dari beberapa penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning tipe course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga akan lebih menyenangkan dan efektif jika menggunakan metode *cooperative learning tipe course review horay*.

Penggunaan metode *cooperative learning tipe course review horay* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena peserta didik akan menjadi lebih terstimulus untuk belajar lebih baik dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk aktif mempelajari diri sendiri dan menemukan sendiri kesimpulan-kesimpulan dari apa yang dipelajarinya dengan bimbingan guru sebagai fasilitatornya. Meningkatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada nilai rata-rata dan ketuntasan belajar dalam tiap siklusnya.

---

<sup>41</sup>Arif Deni Budiargo, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Course Review Horay Pada Kelas IV SD Muhammadiyah Sidoarum Godean Sleman Tahun Pembelajaran 2013/2014*, Universitas Negeri Yogyakarta (<https://www.google.co.id/url?sa>). Diunduh 2 Juni 2016.

### **C. Pengembangan Konseptual**

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dalam kerangka teoritis dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan pendekatan metode *cooperative learning* tipe *course review horay* sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik. Dengan belajar secara kelompok peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang muncul pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan pendekatan metode *Cooperative Learning* tipe *Course Review Horay* dalam belajar IPS sangat diperlukan untuk mengembangkan minat peserta didik. Maka hasil belajar peserta didik diharapkan akan meningkat dengan sendirinya. Dalam pelaksanaan di kelas, hendaknya guru membimbing peserta didik untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dalam pedoman pengamatan yang dilakukan observasi. Apabila hal tersebut dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan meningkat.